

**RESILIENSI ORANG TUA TUNGGAL DALAM MEMPERJUANGKAN HIDUP
KELUARGA DI DUSUN GONTING, KECAMATAN PARMONANGAN,
KABUPATEN TAPANULI UTARA: SEBUAH KAJIAN SOSIO-TEOLOGIS**

Meletios Pakpahan

Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Tarutung

Kampus II : Jalan Raya Tarutung-Siborongborong KM 11 Silangkitang Kec.Sipoholon
Kab. Tapanuli Utara

Korespondensi penulis:meletiospakpahan@gmail.com

Abstract

The increasing number of single parents in Gonting Hamlet, Parmonangan District, North Tapanuli Regency, due to the death of a husband at a productive age, poses significant social, economic, and psychological challenges, especially in the patriarchal Toba Batak cultural context. This study aims to analyze the factors that motivate single parents, especially single mothers, to refrain from remarrying after the death of their husbands and to examine their resilience in striving for family life. This study uses a qualitative method with a descriptive-analytical approach in socio-theological studies. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation, with eight single mothers who had been in their roles for between 7 and 40 years as subjects. The results show that the decision of single mothers not to remarry is influenced by their commitment to their children, concerns about family stability, spiritual and religious beliefs, the influence of local cultural and moral values, and experiences of loss that foster independence. Their resilience is reflected in economic resilience, emotional support, social networks, and spiritual strengthening, which enable them to survive and guide their children towards a better future. In conclusion, the resilience of single mothers in Gonting Hamlet not only supports family well-being but also demonstrates the role of faith and culture in strengthening individuals in the face of crises. resilience, single mother, socio-theological study.

Keywords : resilience, single mother, socio-theological study.

Abstrak

Fenomena meningkatnya jumlah orang tua tunggal di Dusun Gonting, Kecamatan Parmonangan, Kabupaten Tapanuli Utara, akibat kematian suami pada usia produktif, menimbulkan tantangan sosial, ekonomi, dan psikologis yang signifikan, terutama dalam konteks budaya Batak Toba yang patriarkal. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor pendorong para orang tua tunggal khususnya single mother untuk tidak menikah kembali pasca kematian suami serta mengkaji bentuk resiliensi mereka dalam memperjuangkan hidup keluarga. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis dalam kajian sosio-teologis. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi

lapangan, dan dokumentasi, dengan subjek delapan single mother yang telah menjalani peran tersebut antara 7–40 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keputusan para orang tua tunggal (single mother) untuk tidak menikah kembali dipengaruhi oleh komitmen terhadap anak, kekhawatiran akan stabilitas keluarga, keyakinan spiritual dan religius, pengaruh nilai budaya dan moral lokal, serta pengalaman kehilangan yang menumbuhkan kemandirian. Resiliensi mereka tercermin dalam ketangguhan ekonomi, dukungan emosional, jaringan sosial, dan penguatan spiritual, yang memungkinkan mereka bertahan dan membimbing anak-anak menuju masa depan lebih baik. Kesimpulannya, resiliensi ibu tunggal di Dusun Gonting tidak hanya menopang kesejahteraan keluarga tetapi juga memperlihatkan peran iman dan budaya dalam menguatkan individu menghadapi krisis.

Kata kunci : resiliensi, single mother, kajian sosio-teologis.

PENDAHULUAN

Keluarga inti terdiri dari Ayah, Ibu dan anak. Dimana ayah dan ibu sebagai orang tua bagi anak-anak mereka. Sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang sering kita sebut dengan keluarga, keluarga memiliki peran krusial dan penting dalam membentuk individu dalam hal ini anak sebagai generasi penerus dalam keluarga. Kita mengetahui bahwa keluarga adalah tempat sosialisasi dari nilai dan norma yang ada. Keluarga memiliki peran dan fungsi yang ada baik sebagai fungsi agama, ekonomi dan kasih sayang. Keluarga menjadi tempat pertama untuk seorang anak atau individu merasa mendapatkan kehangatan atau *bounding*. Ayah dan ibu memiliki peran dan fungsi yang bisa dikerjakan secara bersama (*simultan*) atau secara terpisah (*parsial*) tergantung dengan konsep dan stereotip Gender yang ada. Keluarga dalam fungsinya sebagai kasih sayang untuk menyalurkan kasih dan sayang dapat diberikan oleh kedua orang tua, baik ayah maupun ibu. Fungsi cinta kasih yang ada dapat menjadikan individu atau anak sebagai insan yang merasa kehadirannya sangat diterima. Begitu juga dengan fungsi ekonomi, Ayah dan Ibu dapat melakukan kondisi tersebut secara bersama (*simultan*) atau secara terpisah (*parsial*) dalam kehidupan sehari-harinya. Meskipun demikian, dalam kehidupan nyata melihat keluarga di mana salah satu jika orang tuanya tidak ada, situasi ini dapat disebut sebagai keluarga yang memiliki orang tua satu-satunya atau yang sering disebut dengan orang tua tunggal.

Dalam proses penelitian ini, penulis mengambil sebuah paradoks penelitian yakni orang tua tunggal yang dimaksud adalah kematian bagi suami, sehingga istri menjadi ibu tunggal. Secara konsep dan stereotip Gender yang ada, dalam keluarga yang harus menjadi kepala keluarga adalah suami atau laki-laki. Suami memberikan fungsi sebagai penyokong ekonomi keluarga (fungsi ekonomi), fungsi perlindungan karena suami atau laki-laki dipandang sebagai sosok pelindung bagi anak-anak dan istrinya. Fungsi cinta kasih dimana suami dipandang

sebagai sosok yang dapat secara bersamaan atau secara sendiri memberikan cinta kasih kepada istri dan anak-anaknya.

Orang tua tunggal harus memegang teguh peran dan status sosial yang harus dikerjakan disaat bersama dengan ketika suami masih ada atau hidup. Orang tua tunggal sebagai sosok yang harus memikul tanggung jawab ganda, menghadapi tantangan unik dalam membesarkan anak. Peran orang tua tunggal dalam memperjuangkan dan mempertahankan hidup keluarga tentu sangatlah berbeda dengan orang tua yang lengkap.

Orang tua tunggal memiliki tanggung jawab penuh, dimana ia juga menjalankan peran ganda yaitu peran sebagai ayah dan perannya sebagai ibu seperti mencari nafkah, mendidik, melindungi dan juga memberi rasa aman serta sebagai anggota dari kelompok sosialnya juga sebagai anggota masyarakat dari lingkungannya guna memenuhi kebutuhan sosial ekonomi keluarga tersebut . Bagi orang tua tunggal bukan hal yang mudah untuk menjalaninya. Pasca kematian suami banyak tantangan yang dihadapi orang tua tunggal. Menghadapi berbagai bentuk tantangan baik dari segi ekonomi, sosial, maupun psikologis terutama dalam mengurus serta memperjuangkan anak-anaknya.

KAJIAN TEORITIS

Resiliensi

Pengertian Resiliensi

Resiliensi memiliki dua akar etimologi yang berbeda, keduanya berasal dari bahasa Latin. Akar pertama berasal dari bentuk berulang dari kata kerja *salio*, *salis*, *salui*, *saltum*, *salire*, yang berarti "memantul ke belakang" atau "melompat ke belakang." Akar kata kedua berasal dari kata kerja *insilio*, *insilis*, *insilui*, *insultum*, *insilire*, yang berarti "melompat ke atas", "melemparkan diri sendiri". Menurut Garmezy resiliensi adalah keberhasilan seseorang dalam beradaptasi dengan kondisi yang tidak menyenangkan / buruk. Sedangkan menurut Grotberg, resiliensi adalah kapasitas universal dari individu atau kelompok untuk mencegah, meminimalisasi, atau bahkan mengatasi efek yang merusak , sementara Reivich dan Shatte berpendapat bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu dalam mengatasi, melalui, dan kembali pada kondisi semula setelah mengalami kesulitan. Dan Keye & Pidgeon mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk mempertahankan stabilitas psikologis dalam mengha stres. Landesma juga mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk bangkit kembali dari kesulitan, frustrasi, dan kemalangan. Wright & Masten juga berpendapat bahwa

resiliensi adalah hasil dari adaptasi yang sukses meskipun terdapat situasi yang menantang atau mengancam.

Resiliensi juga merupakan sebuah proses dari hasil adaptasi dengan pengalaman hidup yang sulit atau menantang, terutama melalui mental, emosional dan perilaku yang fleksibilitas, baik penyesuaian eksternal dan. Dan Riley dan Mastenjuga mengatakan bahwa resiliensi merupakan sebuah pola adaptasi yang bersifat positif dalam menghadapi kesulitan. Dan Agustina Samosir mengatakan dalam tulisannya yang berjudul "Resiliensi Yusuf: Menari di Negeri Asing" Bahwa Resiliensi adalah proses mengatasi dan beradaptasi terhadap kesulitan, trauma, tragedi, ancaman, atau sumber stres lainnya, yang mengakibatkan kapasitas bawaan resiliensi seseorang, pengalaman resiliensi masa lalu, serta emosi-emosi yang timbul dari tekanan.

Kalau kita melihat dari berbagai definisi diatas dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan melenting/ bangkit dari kegagalan layaknya sebuah bola, seseorang yang resilien akan cenderung dapat menemukan cara untuk pulih dan bangkit kembali dari keterpurukan dengan baik. Sama seperti yang dikatakan oleh Rick Hanson "As the winds of life blows, resilience keeps you balanced and moving forward" yang artinya "sama seperti badai /angin, resiliensi menjaga dan membua kita stabil. dan resiliensi juga sebagai daya / kemampuan personla untuk menghadapi tekanan/ badai.

Aspek Resiliensi

Menurut Yu dan Zhang beberapa aspek dari resiliensi adalah:

1. Tenacity (kegigihan, ketabahan, pengendalian diri)
2. Strength (bangkit kembali, lebih kuat pasca tantangan)
3. Optimism (sikap positif, keyakinan diri, melihat sisi baik masalah)

Sedangkan menurut Grotberg:

1. I have (dukungan eksternal/sosial)
2. I am (kekuatan internal: empati, optimisme, percaya diri)
3. I can (keterampilan sosial, komunikasi, pemecahan masalah)

Dan menurut Aquinas: Resiliensi alamiah (moral) dan rohaniah (anugerah) Ketahanan manusia diteguhkan oleh kasih karunia Allah

Faktor Resiliensi

Menurut Reivich dan Shatte, resiliensi terbentuk dari beberapa faktor yaitu:

1. Emotion regulation (mengatur emosi)
2. Impulse control (mengendalikan dorongan)

3. Optimism (sikap positif masa depan)
4. Causal analysis (menganalisis penyebab masalah)
5. Empathy (merasakan kondisi orang lain)
6. Self-efficacy (keyakinan diri memecahkan masalah)
7. Reaching out (meraih sisi positif dari kesulitan)

Selanjutnya Linda Graham membagi 5 Tahapan pembentukan resiliensi yaitu:

1. Tenang
2. Jelas
3. Koneksi
4. Kompetensi
5. Dorongan (iman)

Orang Tua Tunggal

Pengertian Orang Tua Tunggal

Orang tua tunggal (single parent) adalah ayah atau ibu yang membesarkan anak-anaknya seorang diri akibat kematian pasangan, perceraian, atau kelahiran anak di luar nikah. Mereka memikul tanggung jawab ganda, baik sebagai pengasuh, pendidik, maupun pencari nafkah. Single parent terbagi menjadi single father dan single mother, dengan keduanya harus menjalankan peran ganda yang biasanya dibagi oleh dua orang tua. **Tantangan Dan Permasalahan Hidup Orang Tua Tunggal (Single Mother)**

Tantangan utama orang tua tunggal, khususnya single mother, meliputi: Ekonomi dan finansial – Harus menanggung kebutuhan hidup keluarga sendirian, sering kali dalam kondisi keterbatasan ekonomi, sehingga rawan mengalami depresi dan berkurangnya rasa percaya diri. Psikologis dan emosional – Rentan mengalami kelelahan emosional, kecemasan, stres, hingga menurunnya kesehatan mental. Beban pikiran mengenai masa depan anak semakin memperberat kondisi. Pengasuhan anak – Anak dari keluarga orang tua tunggal sering menghadapi masalah motivasi belajar, kontrol diri, serta kehilangan figur ayah atau ibu sebagai panutan. Sosial dan budaya – Perempuan yang menyandang status janda kerap menghadapi stigma negatif dari masyarakat, kesulitan berinteraksi sosial, bahkan dalam acara keluarga sekalipun. Pernikahan kembali – Peluang menikah lagi bagi janda lebih kecil dibanding duda, dan usia semakin mempersempit kesempatan tersebut.

Untuk dapat bertahan, single mother membutuhkan ketangguhan pribadi (personal hardiness), yaitu karakteristik kepribadian yang membuat individu lebih kuat, optimis, dan

tahan menghadapi stres. Ketangguhan ini membantu mengurangi efek negatif peristiwa hidup, meningkatkan strategi penyesuaian, serta memanfaatkan dukungan sosial di sekitar. Dengan iman, motivasi, serta dukungan sosial yang memadai, seorang ibu tunggal dapat bangkit dari keterpurukan dan tetap menjalankan fungsi keluarga dengan baik.

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosio-teologis. Pemilihan metode ini dimaksudkan agar peneliti dapat menggali data yang tepat, mendalam, dan menyeluruh terkait resiliensi orang tua tunggal dalam memerjuangkan hidup keluarga berdasarkan perspektif sosio-teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dusun Gonting, yang terletak di Kecamatan Parmonangan, Kabupaten Tapanuli Utara, berada di daerah perbukitan dengan lingkungan sejuk dan asri. Masyarakatnya mayoritas suku Batak Toba yang hidup rukun, memegang kuat nilai budaya, serta menjunjung tinggi gotong royong dan adat istiadat. Kehidupan beragama didominasi oleh Kristen Protestan, dengan gereja berfungsi sebagai pusat ibadah sekaligus kegiatan sosial. Sebagian besar warga bermata pencaharian sebagai petani dan peternak, dengan pertanian tradisional seperti padi, jagung, kopi, cabai, dan sayuran, serta beternak babi, ayam, dan kerbau. Akses jalan dan transportasi masih terbatas, sehingga mobilitas warga sering terkendala. Dari segi pendidikan, fasilitas hanya tersedia sampai sekolah dasar, sedangkan jenjang lebih tinggi harus ditempuh di luar dusun, yang menimbulkan tantangan terkait biaya dan transportasi.

Faktor Pendorong Single Mother Untuk Tidak Menikah Lagi Pasca Kematian Suaminya

Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan informan, ditemukan bahwa faktor utama yang mendorong single mother untuk tidak menikah lagi setelah kematian suami sangat kompleks dan multidimensional. Faktor-faktor tersebut meliputi komitmen dan tanggung jawab

terhadap anak, kekhawatiran terbagi perhatian dan gangguan stabilitas keluarga, landasan spiritual dan keyakinan religius, pengaruh nilai budaya dan moral lokal, serta pengalaman kehilangan dan kemandirian. Setiap faktor ini saling berinteraksi dan membentuk keputusan yang diambil oleh para ibu tunggal tersebut.

Komitmen dan Tanggung Jawab terhadap Anak

Para single mother menempatkan anak sebagai prioritas utama dalam hidup mereka. Keputusan untuk tidak menikah kembali didorong oleh dedikasi penuh agar fokus tidak terbagi. Komitmen ini juga menjadi bentuk resiliensi emosional dan psikologis, sekaligus mekanisme koping untuk mengatasi kehilangan pasangan.

Kekhawatiran Terbagi Perhatian dan Gangguan Stabilitas Keluarga

Mereka khawatir pernikahan ulang akan memecah perhatian dan mengganggu stabilitas keluarga. Dengan tetap sendiri, para ibu tunggal merasa lebih mampu menjaga konsistensi lingkungan emosional anak serta melindungi mereka dari potensi trauma baru.

Landasan Spiritual dan Keyakinan Religius

Spiritualitas dan iman kepada Tuhan menjadi sumber kekuatan penting. Keyakinan religius memberikan penghiburan, pedoman moral, serta memperkuat identitas diri melalui doa, ritual, dan komunitas gereja. Spiritualitas membantu mereka memaknai penderitaan secara positif.

Pengaruh Nilai Budaya dan Moral Lokal

Budaya lokal yang menghargai kesetiaan dan tanggung jawab moral berpengaruh besar terhadap keputusan tidak menikah kembali. Norma sosial menjadi kerangka moral sekaligus kontrol sosial yang memperkuat resiliensi emosional dan menjaga keharmonisan dengan komunitas.

Pengalaman Kehilangan dan Kemandirian

Kehilangan suami mendorong ibu tunggal untuk menjadi lebih mandiri, baik secara emosional maupun ekonomi. Mereka belajar mengelola kehidupan secara adaptif, mengambil keputusan sendiri, dan membangun ketangguhan pribadi. Dari krisis, lahirlah identitas baru yang lebih kuat. Berikut ini penjelasan untuk Sub-Sub judul.

Resiliensi Single Mother Dalam Memperjuangkan Hidup Keluarga Di Dusun Gonting, Kecamatan Parmonangan, Kabupaten Tapanuli Utara

Berdasarkan hasil wawancara dengan delapan informan, ditemukan bahwa resiliensi orang tua tunggal (single mother) dalam memperjuangkan hidup keluarga bukanlah respons pasif terhadap adversitas pasca-ditinggal suami, melainkan proses dinamis yang melibatkan pengelolaan emosi, kondisi ekonomi, dukungan sosial, kekuatan spiritual, motivasi keluarga, dan pembelajaran dari pengalaman.

Pengelolaan Emosi dan Sikap Mental

Ketenangan dan kesabaran mencegah keputusan impulsif, menjaga kestabilan keluarga, serta selaras dengan teori resiliensi dan nilai teologis tentang doa dan kesabaran sebagai buah Roh.

Kemandirian dan Adaptasi Ekonomi

Kerja keras di ladang, pekerjaan tambahan, dan beternak menjadi strategi bertahan di tengah keterbatasan ekonomi, mencerminkan pilar I can Grotberg, meski berisiko kelelahan dan memperkuat ketidakadilan gender.

Dukungan Sosial dan Gotong Royong

Solidaritas komunitas memperkuat ketahanan psikologis dan material, sesuai pilar I have, meski para ibu tetap menjaga kemandirian.

Kekuatan Spiritual dan Makna Hidup

Iman, doa, dan pemaknaan penderitaan memberi harapan dan keteguhan, menjadi fondasi resiliensi psikologis sekaligus spiritual.

Motivasi dan Harapan untuk Anak

Anak menjadi sumber energi utama, mendorong usaha keras, pengorbanan, dan optimisme, sejalan dengan teori coping, psikologi positif, dan teologi tentang tanggung jawab iman lintas generasi.

Pembelajaran dari Pengalaman Hidup

Kesulitan masa lalu melatih fleksibilitas, ketahanan, dan refleksi mendalam, membentuk karakter tangguh serta resiliensi psikologis dan spiritual.

Secara keseluruhan, resiliensi single mother di Dusun Gonting merupakan sinergi antara faktor psikologis, sosial, ekonomi, spiritual, dan budaya yang saling melengkapi, menghasilkan ketangguhan holistik. Berikut ini penjelasan untuk Sub-Sub judul.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kajian Sosio-Teologis terhadap resiliensi orang tua tunggal dalam memperjuangkan hidup keluarga di Dusun Gonting, Kecamatan Parmonangan, Kabupaten Tapanuli Utara, dapat disimpulkan bahwa keputusan single mother di Dusun Gonting, Kecamatan Parmonangan, Kabupaten Tapanuli Utara untuk tidak menikah kembali pasca kematian suami merupakan hasil interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Faktor utama yang mendorong keputusan tersebut meliputi komitmen penuh terhadap anak-anak, kekhawatiran akan terbagi perhatian dan gangguan stabilitas keluarga, keyakinan spiritual dan religius, pengaruh nilai budaya dan moral lokal, serta pengalaman kehilangan yang menumbuhkan kemandirian. Komitmen terhadap anak menjadi prioritas moral dan emosional, di mana para ibu tunggal rela mengorbankan kebutuhan pribadi demi masa depan anak. Mereka meyakini bahwa fokus pada pendidikan dan masa depan anak lebih penting daripada membangun keluarga baru, yang dapat memecah perhatian. Selain itu, kekhawatiran terhadap potensi konflik atau ketidakstabilan keluarga baru menunjukkan pengambilan keputusan yang matang dan protektif. Nilai budaya setempat dan ajaran religius Kristen turut memperkuat pilihan ini sebagai bentuk kesetiaan, tanggung jawab moral, dan penghormatan terhadap tradisi.

Resiliensi single mother tercermin melalui kemampuan mereka mengelola emosi dengan ketenangan dan kesabaran, menunjukkan kemandirian serta adaptasi ekonomi, dan memanfaatkan dukungan sosial serta budaya gotong royong. Kekuatan spiritual, motivasi dari anak-anak, serta pembelajaran dari pengalaman hidup menjadi pilar penting yang menopang ketangguhan mereka. Secara psikologis, hal ini sejalan dengan teori resiliensi Grotberg, Reivich, dan Shatte tentang “I have”, “I am”, dan “I can”, sedangkan secara teologis mencerminkan keyakinan bahwa penderitaan dapat dimaknai sebagai bagian dari rencana ilahi yang membentuk ketekunan dan pengharapan. Dukungan komunitas dan doa memberikan rasa aman sekaligus memperkuat makna hidup, sedangkan motivasi untuk memperjuangkan masa depan anak menciptakan tujuan jangka panjang yang memberi energi bagi usaha mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina Raplina Samosir dan Donald Steven Keryapi, “Menari Di Negeri Asing: Belajar Tentang Resiliensi Yusuf,” *ABARA: Jurnal Konseling Pastoral* 1, no. 2 (2023): 42–49.
- Ben Anderson, “What kind of thing is resilience?,” *Politics* 35, no. 1 (2015): 60–66.
- Edith Henderson Grotberg, “Resilience programs for children in disaster,” *Ambulatory child health* 7, no. 2 (2001): 75–83.

- Falah, "Analisis Gender Terhadap Peran Istri Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga (Studi Pasangan Keluarga Jarak Jauh di Purwokerto, Kabupaten Banyumas)."
- Gary R VandenBos, *APA dictionary of psychology*. (American Psychological Association, 2007).
- Hermia Anata Rahman, "Pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh single mother," *Jurnal Ilmiah* 4, no. 1 (2014).
- Janet Ledesma, "Conceptual frameworks and research models on resilience in leadership," *Sage open* 4, no. 3 (2014): 2158244014545464.
- Jennifer R Riley dan Ann S Masten, "Resilience in context," in *Resilience in children, families, and communities: Linking context to practice and policy* (Springer, 2005), 13–25.
- John Anthony Berry, "Braving a troubled world. Theological explorations of resilience," ed. John Anthony Berry (Kite Group, 2023), 37–76.
- John Webster, *Word and Church: essays in Christian dogmatics* (Bloomsbury Publishing, 2016).
- Karen Reivich dan Andrew Shatté, *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. (Broadway books, 2002).
- Kurnia Dwi Cahyani, "Masalah dan kebutuhan orang tua tunggal sebagai kepala keluarga," *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling* 5, no. 8 (2016).
- Margaret O'Dougherty Wright dan Ann S Masten, "Pathways to resilience in context," in *Youth resilience and culture: Commonalities and complexities* (Springer, 2014), 3–22.
- Michelle D Keye dan Aileen M Pidgeon, "Investigation of the relationship between resilience, mindfulness, and academic self-efficacy," *Open Journal of Social Sciences* 1, no. 6 (2013): 1–4.
- Nabilah Falah, "Analisis Gender Terhadap Peran Istri Dalam Menjalankan Fungsi Keluarga (Studi Pasangan Keluarga Jarak Jauh di Purwokerto, Kabupaten Banyumas)," *jurnal.uindatokarama.ac.id* 15, no. 2 (2023).
- Norman Garmezy, "Resiliency and vulnerability to adverse developmental outcomes associated with poverty," *American behavioral scientist* 34, no. 4 (1991): 416–430.
- Rick Hanson, *Resilient: 12 tools for transforming everyday experiences into lasting happiness* (Random House, 2018).
- Wiwin Hendriani, "Adaptasi positif pada resiliensi akademik mahasiswa doctoral," *Humanitas* 14, no. 2 (2017): 139.
- Xiaonan Yu dan Jianxin Zhang, "Factor analysis and psychometric evaluation of the Connor-Davidson Resilience Scale (CD-RISC) with Chinese people," *Social Behavior and Personality: an international journal* 35, no. 1 (2007): 19–30.